

# EVALUASI FAKULTAS PASCASARJANA I K I P

Oleh

E. S a d t o n o

Fakultas Pascasarjana - IKIP Malang

The American college or university is a prototypic organized anarchy. It does not know what it is doing. Its goals are either vague or in dispute. Its technology is familiar but not understood. Its major participants wander in and out of the organization. These factors do not make a university a bad organization or a disorganized one, but they do make it a problem to describe, understand, and lead.

Michael Cohen & James March.

## PENGANTAR

Fakultas Pascasarjana di Indonesia ini memang mempunyai masalah-masalah yang unik **bila** dibanding dengan **FPS** di negara-negara lain karena **situasi** dan kondisi yang khusus. Masalah **FPS** di Indonesia tidak bisa lepas dari **masalah sosial** ekonomi yang **melatar** belakangi manusia-manusia yang diwadahnya. **Dibawah** ini disajikan beberapa masalah yang dihadapi oleh **FPS IKIP Malang** yang **menurut** pendapat kami tidak **banyak** berbeda dengan **masalah-masalah** yang dihadapi oleh **FPS lainnya**.

**Barangkali** kita sudah tahu semua bahwa ada korelasi yang **positif** antara **dosen** dengan gelar tambahan dan mutu pendidikan. **Kita** tahu juga bahwa gelar tambahan itu juga bukan satu-satunya faktor untuk **menaikkan** mutu pendidikan. **Kalau** kita bandingkan **kualifikasi** dosen-dosen ASEAN di **atas S1**, maka **kita** tidak **berani mene-puk** dada, karena persentasenya adalah sebagai berikut :

Singapura	93%
Thailand	78%
Malaysia	60%
Indonesia	20%

Jadi tidak perlu **heran kalau** mata pendidikan **kita** juga paling **rendah** di antara **negara-negara ASEAN**.

Untuk menaikkan mutu pendidikan, kita membuka FPS untuk menaikkan mutu dosen tamatan S1. tetapi nampaknya hal ini bukan hal yang mudah seperti yang akan kita lihat nanti.

## MASUKAN

Masukan setiap tahun tidak menunjukkan angka yang naik melonjak, malah di beberapa bidang masukan menunjukkan angka yang menurun. Hal ini terutama disebabkan karena pada saat ini telah banyak dosen-dosen yang bertugas belajar di program Pasca Sarjana baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian kebanyakan Rektor agak segan mengizinkan para stafnya untuk belajar sebelum yang belajar kembali. Hal ini memang wajar, sebab kalau terlalu banyak dosen yang belajar pelaksanaan kuliah di kampusnya bisa kalang kabut.

Masukan dari tamatan S1 juga nampak berbondong-bondong. Salah satu masalahnya ialah uang kuliah yang cukup tinggi. Kalau prospek tamatnya hanya menjadi dosen yang gajinya rendah, maka kalau dilihat dari segi cost benefit analysis, maka sekolah di S2, terutama IKIP hanya akan merugi saja. Ceritanya tentunya lain kalau prospeknya akan menjadi pemborong yang lebih disegani misalnya.

Setelah dibuka kesempatan bahwa tamatan S1 juga akan dapat menerima beasiswa diharapkan bahwa banyak tamatan S1 yang akan melamar ke S2. Tetapi nyatanya tidak. Hal ini mungkin disebabkan karena yang diterima adalah mereka yang lewat jalur tesis, atau yang memenuhi jumlah kredit tertentu. Nampaknya mahasiswa kita berpikirkannya lebih praktis: buat repot-repot menulis tesis, kalau untuk mencari pekerjaan tidak ada perbedaannya. Dari pengalaman mereka tahu bahwa dengan menulis tesis penyelesaian studinya akan bisa lebih lama.

Kualitas masukan makin lama nampak rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil test masuk FPS dari tahun ke tahun. Setiap tahun normanya diturunkan, karena kalau norma yang lama dipertahankan, kemungkinan besar FPS tidak memperoleh mahasiswa baru. Beberapa bidang betul-betul dapat gulung tikar. Apakah ini bukan tragedi nasional ?

Ada dua kemungkinan mengapa kualitas masukan makin rendah. Pertama mereka adalah sisa-sisa dari kelompok yang telah disaring terlebih dahulu. Yang kedua adalah masukan ini memang terdiri dari dosen-dosen junior hasil kurikulum dan sistem yang makin semrawut.

Untuk memperoleh masukan yang baik, FPS IKIP memakai Sipenmaru sendiri yang cukup sah dan dapat diandalkan. Tes masuk tersebut terdiri dari Tes Intelektual Umum dan Bahasa Inggris yang memakai model TOEFL. Dari hasil tes masuk beberapa tahun mungkin dapat dilihat jelas menurunnya kualitas masukan Listening-Comprehension., tetapi karena dirasa terlalu berat, maka beberapa tahun terakhir ini

listening comprehension ditiadakan.

Sistem seleksi masuk FPS IKIP sudah boleh dikatakan lumayan. Tetapi masih ada kelebihannya. Yang pertama adalah bahwa tidak ada tes untuk menguji masing-masing bidang karena kesukaran-kesukaran teknis, misalnya banyaknya bidang dan disiplin mana yang paling representatif untuk masing-masing bidang sulit ditentukan. Karena dengan tes intelegensi bidang Matematika masih kecolongan, maka tahun ini diadakan tes khusus untuk bidang tersebut. Kelemahan yang kedua ialah bahwa kami belum mempunyai instrumen yang canggih yang bisa diandalkan untuk mengetahui ketekunan seseorang. Surat rekomendasi memang dapat dipakai, tetapi di Indonesia nampaknya surat rekomendasi masih banyak yang kurang dapat dipercaya. Kami juga sedang mencoba secara eksperimen pemakaian tes psikologi, tetapi hasilnya baru akan diketahui dua tiga tahun lagi. Yang jelas ada kasus mahasiswa yang terbukti baik, tekun dan telah berhasil, dalam tes psikologi tersebut diramalkan sebagai kurang ketekunannya dan keberhasilannya cuma 50%. Tetapi ini memang hanya satu kasus saja

Mengapa ketekunan ini dipermasalahkan? Dari pengalaman delapan tahun mengelola Program Pascasarjana, kami mengambil kesimpulan bahwa intelegensi saja tidak menjamin keberhasilan studi. Unsur utama lainnya adalah ketekunan. Soal intelegensi sebenarnya bukan merupakan masalah yang besar, karena mereka telah melewati bermacam-macam saringan. Hal inilah yang juga menjadi salah satu penyebab rendahnya jumlah yang tamat tiap tahunnya.

**Dilema** lain yang kita hadapi

Dilema lain yang kita hadapi adalah masalah kualitas vs kuantitas. Kalau kita mempertahankan kualitas, maka jumlah masukan akan sedikit sekali dan jumlah luaran makin lebih sedikit lagi. Kalau kita diharuskan memenuhi suatu target, maka mau tak mau kualitas harus diturunkan, dan masalah kualitas adalah masalah nanti.

Repotnya kalau kita mengorbankan kualitas, memperbaikinya sulit, karena ada hukum yang jelek biasanya mengalahkan yang baik.

Dilema lain lagi adalah kecenderungan tuntutan dosen yang makin tinggi (karena mereka belajar terus) dan kualitas masukan yang makin rendah. Kesenjangan yang makin mendalam ini tanpa disadari menimbulkan frustrasi pada kedua belah pihak.

Sekarang masalah pengembangan jumlah mahasiswa. Memang kita bermaksud untuk mengembangkan jumlah mahasiswa semaksimal mungkin, tetapi kita menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain keterbatasan Jurusan dan Program, kurangnya tenaga pengajar, terbatasnya fasilitas pendidikan, kurangnya minat mahasiswa untuk masuk FPS, jumlah yang lulus seleksi rendah.

Usaha peningkatan jumlah mahasiswa dalam waktu yang dekat dapat dilaksanakan dengan publikasi yang lebih luas, karena ternyata banyak mahasiswa S1 yang tidak mengetahui bahwa mereka dapat langsung melanjutkan ke S2.

Dengan sendirinya hal ini harus diikuti dengan pemberian beasiswa kepada mereka. **Nampaknya kemungkinan** keberhasilan mereka lebih **tinggi** dari para **dosen** yang menjadi mahasiswa S2. Hal ini **mungkin** disebabkan karena mereka lebih muda, belum mempunyai tanggungan keluarga, **sehingga** tenaganya bisa lebih **banyak dicurahkan** pada studinya **tanpa gangguan beban** keluarga.

**Disamping** itu, dengan **masuknya** mereka sebenarnya kita tidak hanya menaikkan **mutu** pengajar saja, tetapi juga menambah jumlah pengajar yang berwenang. Sedangkan kalau **kita** mengambil **masukan** dari **dosen** saja, kita hanya menaikkan mutu pengajar, tetapi tidak menambah jumlah tenaga pengajar.

**Bila kita** mau menaikkan jumlah masukan dengan menurunkan **mutu**, maka **kita** terus **mencari** jalan untuk mengimbangi kekurangan mutu tersebut. Salah satu caranya adalah matrikulasi. Ada dua **manfaat** dari matrikulasi ini. Yang pertama adalah **mengisi** kekurangan ilmu mereka, yang penting adalah **penguasaan** alat bantu studi, yaitu **Metodologi Penelitian**. Statistik dan **Bahasa Inggris** untuk membaca teks. **Manfaat** yang kedua ialah **masa** matrikulasi itu dapat dipakai **sebagai** alat untuk **melihat** kemampuan dan ketekunan mereka. **Sehabis** matrikulasi **kita** akan dapat **memilih calon-calon** yang diperkirakan akan benar-benar **berhasil**. **Dilihat** dari segi waktu memang lebih **lama**, tetapi **dilihat** dari segi keberhasilan **kemungkinannya** akan lebih tinggi. Untuk bisa **meloncat jauh** kedepan **ancang-ancang** memang selalu diperlukan.

### PROSES AKADEMIS

Di dalam **masalah akademik**, haruslah kita **akui** bahwa **kurikulum** FPS IKIP belum dirasakan **mantap**. **Perselisihan** pendapat yang abadi **tentang** perbandingan **matakuliah** kependidikan dan **disiplin** ilmu setiap bidang tidak pernah dapat **diselesaikan**. Dalam **hal** ini yang menjadi korban adalah mahasiswa. **Khususnya** untuk **bidang-bidang** yang **masih** memerlukan ketrampilan **seperti** bahasa **asing**, **kuliah-kuliah** dirasakan menjadi lebih **berat**. Mengetahui banyaknya matakuliah yang harus ditempuh mahasiswa **S2**, seorang **dosen** tamu **Amerika** geleng-geleng kepala tidak percaya. Ia berkomentar **kalau demikian** maka mahasiswa tidak mempunyai waktu untuk **belajar mendalam**, mereka hanya mempelajari **kulitnya** saja.

Karena banyaknya matakuliah yang diberikan pada setiap semester, maka **terjadilah overassignments**. **Karena** setiap **dosen** memberikan **tugas penulisan makalah** paling **sedikit** tiga, dan para **dosen** tersebut tidak **pernah saling berkonsultasi** tentang jumlah **tugas** yang diberikan, maka tidak jarang terjadi penulisan **makalah** dalam satu semester sebanyak 16 buah **atau** lebih. Akibatnya **ialah** bahwa pada **akhir** semester **banyak** mahasiswa yang belum bisa **menyerahkan semua makalahnya (incomplete)** Ini menyebabkan **arus administrasi terganggu**.

Adanya **overassignments** tadi diperberat dengan kenyataan pahit, bahwa kebanyakan mahasiswa S2 belum begitu mampu membaca buku teks dalam bahasa Inggris, padahal **hampir** semua buku teksnya dalam bahasa Inggris. Ada kasus seorang mahasiswa S2 mengundurkan diri karena **terus** terang belum sanggup membaca buku-buku teks dalam bahasa Inggris. Waktu **ditanya** mengapa teman-temannya bisa, dia **menjawab** bahwa teman-temannya sebenarnya juga **tidak mampu**. Mereka **bluffing** atau **minta** orang lain untuk menterjemahkan dengan membayar. Hal seperti **inipun** terjadi pada beberapa mahasiswa S3.

Jadi dapat dibayangkan proses belajar seperti itu: membaca teksnya belum **be-cus**, sudah digerojogi dengan buku-buku teks yang **banyak**. **Kapan** mereka bisa menyelesaikannya dan **kapan** mereka bisa mendalaminya?

Kendala lain yang dirasakan **berat** adalah masalah kendala waktu. Waktu dua tahun untuk **menyelesaikan** S2 nampaknya dianggap terlalu pendek **bagi** kebanyakan mahasiswa. **Jarang sekali** ada mahasiswa S2 yang dapat selesai dalam waktu 2 tahun. Juga jarang **sekali ada** mahasiswa S3 yang dapat menyelesaikan **studinya** dalam waktu 3 tahun. Seribu satu **macam** faktor yang menjadi penyebabnya. Hal ini memang tidak dapat dibandingkan **kalaupun** kita belajar di luar negeri, situasi dan kondisinya **jauh berbeda**. Kendala penghambat belajar di dalam negeri tidak selalu terletak pada **fi-hak mahasiswa** saja, tetapi juga pada sistemnya, administrasinya, dosennya dan juga **fasilitasnya**. Jadi sebenarnya **Kawah Condroidimuko** nya belajar di **dalam** negeri lebih panas dari **Kawah Condroidimuko** di luar negeri.

**Setelah** digodok dalam tiga semester, teorinya para mahasiswa tinggal ujian **komprehensif**, melakukan **penelitian** dan **menulis** tesis dalam satu semester, ujian tesis lalu **tamat**. **Pada prakteknya** tidak secepat itu. **Lambannya** produksi disebabkan karena **berbagai** faktor. Di dalam **periode** mengikuti kuliah hambatannya antara lain adalah **ke-mampuan** membaca teks **bahasa Inggris** yang **rendah**, **tuntutan dosen** terlalu tinggi, dan ada yang **masih** sempat ngompreng. **Yang** ngompreng ini biasanya adalah mahasiswa yang berasal dari **perguruan** tinggi penyelenggara FPS itu **sendiri**. **Cilakanya** ngomprengnya itu tidak saja di dalam kota, tetapi juga di kota-kota lain yang memakan waktu **lebih banyak** lagi karena perjalanan. Nampaknya mereka belum menghayati arti **pembagian** waktu yang **efisien**, ini **mungkin warisan** kebudayaan.

**Setelah** ujian **kualifikasi** masalahnya lain lagi. Kebanyakan mahasiswa pulang ke **kandang masing-masing**. Di **sinilah** mulai timbul **macam-macam** masalah baru. **Tugas** mengajar, **ikut** proyek, ngompreng lagi; dan **nampaknya Pimpinan** perguruan tinggi **mereka** tidak begitu **sadar** bahwa mereka sebenarnya mempunyai **tugas** utama **menyelesaikan tesisnya** atau **disertasinya**. Didamping itu biasanya **dosen** pembimbingnya **sendiri** juga sudah **terlalu banyak tugas**, sehingga perhatian kurang **tercurahkan** pada para **mahasiswanya**.

**Harus** kita akui juga bahwa **sistem** monitoring kita belum sempurna. Masalah, yang terberat yang kita hadapi ialah **kalau** ada mahasiswa yang **bahannya lempung**. Manifestasi bahan lempung ini adalah **salah** satu atau beberapa sifat ini: tidak mempunyai **kegigihan**, tidak dapat mengolah data, tidak mampu **menulis ilmiah**, tidak dapat **berdikari**, cengeng atau **sakit-sakitan**.

Hal-hal **tersebut** diatas jelas menghambat produksi yang diharapkan. Untuk memecahkan hak **tersebut** kita **harus** terus berusaha memperbaiki sistem, mencari **bibit** unggul dengan **bermacam-macam** tes yang bisa diandalkan (tes intelegensi, **Bahasa Inggris**, bidang **khusus**, keuletan dan kesehatan), masa percobaan, **matrikulasi**, seleksi **tamatan S2** yang akan melanjutkan ke S3, **batasan umur**, rekomendasi yang bisa dipercaya dan sebagainya.

**Sebenarnya** sering dilontarkan beberapa ide untuk mempercepat produksi antara lain ialah dengan pengurangan **jumlah** mata kuliah, **menghilangkan** ujian komprehensif, mengadakan jalur tesis dan non tesis (**seperti** di Arnerika dan **Inggris**), meloncatkan mahasiswa S2 ke S3 dan sebagainya. Semua ini mempunyai kubu-kubu pro dan kontra yang sama-sama kuat, sehingga **akhirnya** keadaan tetap status quo.

### STAF PENGAJAR

Masalah staf pengajar **FPS** sebenarnya gawat. Pertama karena **jumlahnya** yang benar-benar berwenang **sangat sedikit**. Mereka biasanya juga **sudah jenuh** dengan **beban** akademik maupun administratif, **sehingga harus** diakui bahwa **konsentrasi** untuk pembimbingan kurang porsinya. Yang kedua ialah ada bidang-bidang yang inflasi dengan dosen-dosen yang berwenang, tetapi ada juga bidang-bidang yang **benar-benar** kekeringan. Bibit-bibit unggul untuk bidang-bidang yang kering ini entah mengapa juga kurang. Kerena itu dibeberapa biciang memang ada **dosen karbitan** artinya **dosen** yang sebenarnya tidak berwenang dipaksakan mengajar karena kekurangan tenaga. Yang ketiga adalah **adanya** **dwi loyalitas**, yang bisa berarti loyalitas ganda atau loyalitas yang terbagi **dan** keduanya mempunyai **unsur-unsur** negatif. **Ingat saja** kata-kata **bijak** **Janganlah kamu menghamba pada dua majikan**. Majikan yang satu adalah **fakultasnya** sendiri dan **majikan** yang lainnya adalah **FPS**.

Pernah juga **ada** suara agar **FPS** mempunyai, **dosen** tetap sendiri, dengan alasan bahwa **sebagai fakultas** memang **sebaiknya** punya tenaga tetap sendiri, **sehingga** tidak terjadi **divided loyalty**. Tetapi suara **tersebut** langsung didamprat dari **atas**, dengan alasan bahwa nanti semua **gurubesar** dan doktor akan **lari** ke **FPS** dan akan **menimbulkan** elitisme.

Memang hal ini merupakan soal yang masih kontroversial. Di Amerika misalnya, kedua sistem itu dipakai. Yang tidak memakai full time graduate faculty, para profesor untuk program Pascasarjana. Mana yang lebih baik dari kedua sistem itu, wallahualam.

Dalam tahap sekarang, kerepotannya ialah bahwa ada beberapa dosen yang berwenang penuh untuk mengajar di program Pascasarjana dalam satu bidang, tetapi mereka ini tempatnya terpecah-pecah, sehingga untuk mencapai 'critical mass' untuk membina bidang tersebut sulit. Satu-satunya jalan ialah dengan detasering pada satu tempat untuk mendirikan bidang tersebut. Dulu memang pernah ada gagasan satu payung FPS, di mana bidang-bidang tertentu ditempatkan di satu tempat dengan tenaga-tenaga pengajarnya dipool di situ. Dengan demikian tidak ada masalah kekurangan tenaga pengajar di bidang tersebut. Hal ini memang sangat ideal. Masalahnya ialah bahwa tenaga-tenaga pengajar senior biasanya sudah berakar ditempat masing-masing dan pemindahan ke tempat lain akan menimbulkan macam-macam kerepotan. Disamping itu mungkin ada Rektor-rektor yang keberatan, karena institutnya akan kehilangan jago-jagonya.

Bagaimana dengan dosen bantuan luar negeri? Memang memperoleh dosen bantuan dari luar negeri seperti membeli kucing dalam karung, untung-untungan. Kalau kebetulan mendapat yang baik memang sangat menguntungkan. Tetapi kalau mendapat yang brengsek kita rugi besar, apalagi kalau dananya itu pinjaman di mana kita harus membayar bunga. Kesalahan tidak dapat memakai dosen luar negeri secara efisien kebanyakan letaknya pada kita sendiri. Perencanaan yang semrawut atau seenaknya sering membuat mereka frustrasi. Waktu satu dua bulan pertama kadang-kadang terbuang percuma, karena tugas mereka belum jelas, padahal mereka mungkin hanya tinggal di sini selama 5 bulan. Padahal gaji mereka jutaan perbulannya, dan ini duit kita dari pinjaman dengan bunga yang tinggi, kesemrawutan ini mungkin akibat filsafat itu bisa diatur.

Masalah lain yang cukup serius dengan adanya dosen asing ialah masalah komunikasi. Karena kebanyakan mereka tidak dapat berbahasa Indonesia untuk memberi kuliah, dan para mahasiswa tidak mampu mengerti kuliah dalam bahasa Inggris, maka terjadilah kesenjangan komunikasi. Dalam hal ini counterpart mungkin bisa menolong sedikit. Kalau dosen asing tersebut mau belajar bahasa Indonesia, pada waktu dia sudah pandai berbahasa Indonesia' pada waktu itu pula biasanya dia harus pulang. Kalau sebelum mereka datang mereka diharuskan kursus bahasa Indonesia, mungkin hal ini akan bisa menolong sedikit.

Menurut para dosen asing itu, sebaiknya kalau mereka di Indonesia, mereka langsung disadari program perencanaan yang mendetail. Mereka menginginkan

supaya mereka **dipekerjakan** semaksimal mungkin tanpa banyak pembuangan waktu.

**Masalah** staf pengajar **FPS** yang belum dibicarakan adalah : Apakah **FPS** sebagai fakultas boleh merekrut **dosen** baru? Sebenarnya hal ini kembali ke masa lalu tadi, yaitu apakah **FPS** boleh **memiliki dosen** sendiri sebagai fakultas.

### **PENGEMBANGAN JURUSAN**

½

Pengembangan jurusan di **FPS** tidak mudah. Tim Manajemen Program Doktor di **Ditjen Dikti** mengambil peranan penting dalam hal ini untuk mencegah pengembangan tanpa juntrungannya (**preliferasi negatif**). Jurusan-jurusan di **FPS**. Ada **bermacam-macam persyaratan** yang harus **dipenuhi** sebelum sesuatu **Jurusan** boleh didirikan. Persyaratan itu antara lain ialah adanya **sejumlah dosen** tetap yang **berkualifikasi** penuh, **misalnya** dulu minimum ada seorang guru besar dan 2 orang doktor, **mungkin** sekarang akan **berubah** lagi.

Program **S1-nya** sendiri sudah **harus mantap** dan dengan pembukaan **Jurusan** di **S2** program **S1-nya** tidak **terganggu**. Jumlah masukannya secara kontinyu harus cukup **banyak**. **Fasilitasnya** harus memadai. **Tidak** boleh menggantungkan diri pada perguruan **tinggi lainnya** dalam menyediakan **dosen**, dan sebagainya. **Persyaratan-persyaratan tersebut** memang **dirasakan berat** tetapi perlu kalau mutu mau di **jaga**.

Bagi perguruan tinggi yang belum mempunyai **FPS** memang **dimungkinkan** untuk membuka 'embrio' **FPS**, yaitu dengan Kegiatan Pengumpulan **Kredit** (Credit Earning Activities) di bawah **naungan** salah satu **FPS** yang ada. **Persyaratan** untuk membuka **KPK** tersebut juga hampir sama beratnya dengan **membuka** Jurusan baru. Beberapa **IKIP** di Luar **IKIP** Jakarta, **Bandung**, **Malang**, tahun ini memang mengusulkan **KPK**. Sayangnya **banyak** **KPK** yang **diusulkan** tahun ini **duplikasi** dengan **jurusan** yang telah ada di ketiga **FPS** tadi. Keberatan adanya duplikasi ini adalah karena Jurusan yang sudah ada pun masih **sulit** hidupnya, dan masukan yang bisa **diterima** tiap **tahunnya** juga **sedikit** sekali. **Sehingga** kalau ada tambahan di **tempat** lain, maka akan tidak menjadi efisien lagi dan semuanya akan menderita.

Karena hidupnya **FPS** masih **sangat** tergantung pada dana **TMPD** untuk setiap mahasiswa, maka untuk **hidup** sesuatu Jurusan harus mempunyai **suatu jumlah** minimum mahasiswa. **Untuk** setiap Jurusan **break-even point-nya** dulu adalah 7 orang, Jumlah ini **nampaknya sedikit**, tetapi **pengalaman menunjukkan** bahwa untuk **mencari** 7 orang mahasiswa yang dapat **diterima melalui saringan** ternyata sulit, **meskipun pelamarnya mungkin** cukup **banyak**. Oleh sebab itu ada **kemungki-**

nan bahwa sesuatu Jurusan itu tahun ini hidup, tahun depan mungkin kekurangan mahasiswa sehingga tidak dibuka, tahun berikutnya hidup kembali.

Dengan kata lain keadaannya banyak yang masih labil.

Persyaratan adanya Guru Besar untuk sesuatu Jurusan memang dirasakan berat bagi IKIP.

Jumlah Guru Besar di IKIP tidak banyak, padahal **birthrate** Guru Besar mungkin tidak seimbang dengan **mortality rate** -nya. Yang dimaksud dengan **mortality rate** di samping meninggal adalah juga pensiun, **sakit**, **pikun** dan **sebagainya**. Sebenarnya persyaratan Guru Besar itu kalau hanya dilihat dari segi materi kurang kena, karena **banyak** Guru Besar di Indonesia yang **karbitan** juga.

## SARANA DAN PRASARANA

Sebagai fakultas memang FPS perlu **mempunyai** gedung tersendiri, **sehingga** tidak perlu **berebut tempat** kuliah. Perpustakaan dengan sangkar **belajar** adalah **sangat** ideal bagi mahasiswa Pascasarjana. Di **FPS IKIP Malang** telah **disediakan** bilik-bilik **belajar** bagi para mahasiswa, tetapi anehnya mereka tidak begitu **banyak** mempergunakan bilik-bilik tersebut. Mereka **lebih** senang **belajar** di ruang Perpustakaan yang relatif **ramai** dan kemungkinan diganggu temannya **banyak**. Nampaknya ini merupakan dampak kebudayaan **kita** yang komunal, tidak tahan untuk menyendiri.

Bicara masalah perpustakaan, **kita** harus membicarakan masalah isinya. Budget **khusus** untuk buku **dan** jumlah tidak ada, padahal **kita harus sangat** up to date dengan perkembangan **ilmu**. **Langganan** jurnal **sangat** mahal, padahal **kita** membutuhkan **banyak** jurnal dari **bermacam-macam** bidang. Kelemahan-kelemahan **dalam tesis** dan disertasi mahasiswa **FPS** nampak **sekali** pada tidak up to date-nya apa yang mereka tulis, karena mereka memang tidak bisa memperoleh bahannya dari **jurnal-jurnal** yang **mutakhir**.

Komputer merupakan **juga suatu condition** sine qua non untuk FPS. **Mahasiswa** FPS **seharusnya** melek komputer, karena komputer adalah hari depan yang tidak bisa **dilakkan**. Tetapi dana peralatan tiap tahun **sedikit** sekali **sehingga** tidak bisa dipakai untuk membeli komputer dan word processor untuk **pembuatan tesis/disertasi**.

Laboratorium juga merupakan salah satu punggung FPS. **Masalahnya adalah** apakah perlu ada laboratorium tersendiri **ataukah** cukup memakai **laboratorium S1**? Mungkin laboratorium **FPS** perlu dibedakan sifatnya dengan lab. **S1** sehingga tidak ada **duplikasi**, entah itu research lab **ataukah** teaching lab.

Sarana administrasi dan staf administrasi merupakan juga soko guru yang penting untuk **lancarnya** pengelolaan FPS. Karena sifatnya, maka sarana administrasinya harus **banyak** yang bersifat **canggih**. Demikian juga staf administrasi sebaiknya harus terdiri dari tenaga-tenaga yang benar-benar **baik**. Hal ini diperlukan karena mereka **harus menghadapi mahasiswa-mahasiswa** yang sudah sarjana dan **yang sudah dosen**.

**Disamping** itu mereka juga harus menghadapi tamu-tamu yang **besar** dari tamu-tamu asing. **Kepala Tata Usaha** dan **Kabag-kabagnya** idealnya harus dapat mengerti bahasa Inggris. Pengalaman **menunjukkan bagaimana** repotnya kalau mereka kalau **tidak** bisa berbahasa Inggris. Demikian juga staf perpustakaan, pemahaman bahasa Inggris merupakan **syarat mutlak**.

### KESIMPULAN

Bila kita **memproyeksikan** FPS dalam dasawarsa mendatang, jadi **sampai tahun 1995**, dengan target **X**, dan target tersebut dihitung 100%, maka keadaan FPS diramalkan sebagai **berikut** :

A.	Model FPS	85%
B.	<b>Mahasiswa</b>	
	1. Jumlah mahasiswa	60%
	2. Kualitas	70%
	3. Lembaga Kemahasiswaan	95%
C.	<b>Dosen</b>	
	1. Jumlah Dosen	65%
	2. Kualitas Dosen	70%
	3. Penataran Dosen	75%
D.	<b>Kurikulum</b>	80%
E.	Peraturan Akademik	90%
F.	Pengembangan kepegawaian	80%
G.	<b>Organisasi</b> kelembagaan	90%
H.	Penelitian	50%
I.	Pengabdian masyarakat	60%
J.	<b>Sarana dan Prasarana</b>	
	1. Gedung/ruangan	95%
	2. Perpustakaan	60%
	3. <b>Laboratorium</b>	80%
	4. Peralatan	70%

Ketepatan ramalan **tersebut adalah** sama dengan ketepatan ramalan **cuaca**, karena ada variabel-variabel kuat yang bisa **berubah secara drastis**, misalnya saja **kalau** pada suatu waktu para **tamatan S1** berbondong-bondong **ingin** masuk S2 ka-

rena gaji dosen tamatan S2 tinggi.

FPS telah memproduksi hasil-hasilnya, namun produksinya masih kurang dari apa yang kita **harapkan**, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Faktor-faktor yang **menghambat** naiknya kualitas **adalah** kualitas masukan, kurangnya **tenaga dosen**, dan miskinnya fasilitas. Sedangkan yang **menghambat** naiknya kuantitas **adalah** sistem yang masih belum mantap, dosen yang terlalu banyak beban, dan mahasiswa yang kurang tekun, khususnya yang sudah pulang ke **kampusnya sendiri** dan waktu belajar yang dianggap terlalu pendek.

Dari masukan yang jelek, kita sadar bahwa perbaikan seyogyanya dilakukan di S1. Kalau hal itu tidak dapat dilakukan, maka kita harus mengadakan matrikulasi. Hal ini berarti penambahan biaya.

Usaha lain yang bisa menolong adalah penyederhanaan kurikulum. Dengan kurikulum yang lebih sederhana diharapkan bahwa mahasiswa akan bisa lebih cepat menyelesaikan studinya dan lebih mendalam pengetahuannya.

Pengembangan FPS sendiri masih banyak terikat oleh kurangnya masukan, kurangnya dosen yang berkualifikasi penuh dalam bidang-bidang tertentu, kurangnya dana dan sarana pendukung serta intervensi top level management yang banyak.

Memang FPS ini masih bayi dalam sejarah perguruan tinggi kita. Masalahnya masih segudang.

"Some problems are so difficult they can't be solved in a million years- UNLESS someone thinks about them in five minutes." (H.I. Mencken),

## CATATAN

### I. TES MASUK (SIPENMARU) FPS IKIP

A. Dana penyelenggaraan tes : Konsorsium Ilmu Pendidikan.

B. Pelaksanaan :

a. Indonesia dibagi menjadi tiga daerah tes :

1. Indonesia **Barat** di bawah FPS IKIP Jakarta
2. Indonesia Tengah di bawah FPS **IKIP Bandung**
3. Indonesia **Timur** di bawah **FPS IKIP Malang**

b. **Jenis** tes :

1. Tes kemampuan **umum** (Tes Intelegensi : verbal, **numerikal**, **spatial**)
2. Tes Bahasa **Ingggris** : sejenis TOEFL, **tanpa** Listening Comprehension.
3. Tes Matematika : **khusus** untuk bidang Pendidikan Matematika.

4. Tes Kepribadian : khusus diselenggarakan oleh FPS IKIP Malang bagi mereka yang telah lulus dan **diterima**, untuk meramalkan keberhasilan studi mahasiswa.
5. Instrumen seleksi lainnya : IP, khususnya **IP** bidang studi, surat rekomendasi, jurusan asal dan SMTA asal.

c. Penentuan hasil tes :

Norma **kelulusan** ditentukan bersama oleh ketiga FPS IKIP tadi dengan memperhatikan mean hasil tes. Norma untuk calon **S3** lebih tinggi dari calon S2. **Calon-calon** yang lulus tes diajukan ke **TMPD**.

d. Pengolahan hasil tes di **IKIP** Malang sepenuhnya dilaksanakan dengan komputer.

C. Rasional :

Di dalam FPS IKIP terdapat **bermacam-macam** jurusan, **sehingga** idealnya perlu diadakan tes masuk bagi setiap jurusan tersebut. Tetapi karena **kendala** keuangan, hal **tersebut** sementara ini tidak  **mungkin**.

Oleh **sebab** itu hanya Tes Kemampuan Umum dan Tes **Bahasa Inggris** yang dilaksanakan. Tes Kemampuan Umum dilaksanakan karena yang di cari adalah mahasiswa yang **memiliki** potensi akademik tinggi, bukan semata-mata **pengetahuan** dalam bidangnya, karena kami beranggapan bahwa mahasiswa yang mempunyai potensi akademik tinggi merupakan **bibit** yang **mudah** dikembangkan dan mengembangkan dirinya dalam bidangnya sendiri nanti. Tes Bahasa Inggris diberikan karena hampir semua buku teks ada dalam bahasa Inggris dan di **samping** itu **juga** ada dosen-dosen **tamu** yang memberikan kuliah dalam bahasa Inggris.

**II' SARINGAN MASUK KE PROGRAM S3**

- a. **Tidak** setiap **tamatan** S2 dapat **diterima** menjadi mahasiswa **S3**, dengan kata lain tidak otomatis, tetapi **melalui seleksi**,
- B. **Saringan tersebut** dilakukan dengan **cara** melihat prestasi akademiknya (IP), hasil tes masuk, keuletan, kerajinan dan kecepatannya **menyelesaikan** tesis S2-nya. Rekomendasi **dosen pembimbing** dan penguji tesisnya **juga dipakai** untuk menentukan seleksi mereka
- C. Di FPS IKIP Malang loncatan dari S2 ke **S3** tidak diadakan, karena program **S2** dan tesisnya sebenarnya merupakan **Kawah Codrodimuko** yang menguji intelegensi, ketekunan, inisiatif, kreatifitas dan **disiplin** mereka. Program S2 dengan tesisnya sebenarnya merupakan **alat** pe-

ngukur yang jauh lebih bisa diandalkan dan **sahih** dibandingkan dengan tes intelegensi dan tes **kepribadian** formal yang lebih bersifat snapshot. **Pengamatan** longitudinal memang lebih berbobot daripada pengamatan insidental.

Dalam hubungan ini, Dekan FPS IKIP Jakarta pernah mengungkapkan bahwa para mahasiswa Program S2 yang diloncatkan ke S3 ternyata kurang memiliki pengetahuan dalam bidangnya, dan hal ini sangat terasa sewaktu mereka mengikuti Program S3. Mereka diloncatkan ke S3 karena IP-nya **tinggi**, tetapi hal itu kebanyakan diperoleh dari **matakuliah-matakuliah** karena IP-nya **tinggi**, tetapi hal itu kebanyakan diperoleh dari **matakuliah-matakuliah** non bidang. Disamping itu, ternyata mereka juga tidak lebih cepat menyelesaikan studinya di S3 dibandingkan dengan mereka yang tidak diloncatkan.

### III. HAMBATAN-HAMBATAN PENYELESAIAN STUDI YANG DIKEMUKAKAN OLEH PARA MAHASISWA FPS IKIP MALANG.

#### A. Hambatan - hambatan akademik yang demikian adalah

- a. Kesulitan pemakaian bahasa, baik membaca maupun menulis, terutama dalam **mengorganisasikan** ide, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.
- b. **Terbatasnya** referensi.
- c. Kesulitan berdialog dengan para pembimbing, karena **kekurangsabaran** mahasiswa sendiri.
- d. Pendapat mahasiswa yang bertentangan dengan pendapat pembimbing.
- e. Adanya **dosen** yang sulit **dimengerti** dalam perkuliahan, tidak **memberikan** silabus, tidak **mengembalikan tugas**, dan **menyinggung perasaan**.

#### B. Hambatan-hambatan yang non-akademik :

- a. Kesibukan pribadi dalam **mengurus** keluarga.
- b. Faktor kesehatan
- c. **Biaya hidup** kurang **sehingga** terpaksa sibuk mencari **tambahan**.
- d. **Tempat** tinggal di luar kota.
- e. Kesibukan di **Jurusan** dan Fakultas.

### IV. PENGHENTIAN STATUS MAHASISWA (DROP-OUT)

Ada sembilan orang mahasiswa **S3** yang **dihentikan** status kemahasiswaannya karena **hal-hal** sebagai **berikut** :

- a. **Setelah** ujian **kualifikasi** tidak **mengerjakan** penelitian, tidak **pernah berkonsultasi, dan tidak menulis** disertasinya **sampai batas** waktu **studi** di mereka **habis** (5 tahun) (3 orang).
- b. Tidak **pernah** mengikuti kegiatan akademik semenjak mereka diterima di Program S3 sampai **batas** waktu studi mereka berakhir. Mereka **ini adalah pejabat-pejabat** di **Balitbangdikbud**. (2 orang)
- c. **Alasan keluarga (isteri sakit)** (1 orang).
- d. Kesehatan **terganggu** (1 orang).
- e. Tidak mampu menyelesaikan, **gagal dalam** ujian kualifikasi (2 orang)

#### KEPUSTAKAAN

1. Cohen, Michael, and March, James. LEADERSHIP AND AMBIGUITY: THE AMERICAN COLLEGE PRESIDENT' Mc Craw-Hill, 1974.
2. Menchken, H.L. in **Keller**, George. ACADEMIC STRATEGY. The John Hopkins University Press, 1983.

## DISKUSI

**ITB**  
(M. Ansyar)

Apakah test merupakan satu-satunya **cara** untuk seleksi ?  
**Seleksi** maksudnya untuk mencari **calon** yang diperkirakan akan mampu menyelesaikan studinya. Faktor akademis saja untuk ini **sangat banyak**, disamping **latar belakang pengetahuan**, lebih penting lagi **kebiasaan kerja** dan kemampuan **penalaran** yang pada umumnya memang **langka**.

IN tidak dapat **dilihat** melalui test. Bilamana dicoba melalui test, **melihat** pengalaman yang **sudah-sudah masih** ada program studi yang tidak akan pernah menerima mahasiswa. Saran UGM, **sesuai** yang **sedang** digarap di ITB, ialah seleksi melalui matrikulasi. Semua yang ingin diketahui dapat diperoleh melalui matrikulasi tersebut, termasuk **melatih** kebiasaan kerja yang wajar, yang diperlukan untuk studi. Matrikulasi, walaupun mahal, memberi pula efek samping yang positif bagi yang tidak berhasil, yaitu peningkatan kemampuan dan perluasan cakrawala yang **sangat** berguna bagi seorang pengajar.

**IKIP Malang**  
(Sadtono)

1. **Memang** matrikulasi merupakan hal yang paling ideal.
2. Kami menginginkan hal yang sama, tetapi karena kendala keuangan dan administrasi, kami memilih pilihan **the second best**.
3. Kami memang berpendapat **bahwa makin banyak alat pengamatan dan makin** lama waktu pengamatan, menghasilkan evaluasi yang lebih akurat dari pada **penilaian** dalam waktu yang pendek dengan alat yang terbatas.

**IPB**  
(Rahardjo S.)

**Sebenarnya sarana** seleksi **berupa** rekomendasi dapat dan **seharusnya** efektif. Rasa **enggan/kasihan/dll.** mungkin dapat **dihilangkan** atau dikurangi dengan cara penyampaian **blanko** rekomendasi langsung ke **pihak** yang **merekomendasi** dan kembali langsung ke **Dekan Pasca**, dan **dokumen ini benar-benar rahasia**. **Masalah/faktor-faktor psikologis/sosiologis** mungkin bisa juga dimasukkan **sebagai salah satu kriterium dalam rekomendasi**.

**IKIP Malang** :  
(Sadtono)

1. Memang hal **tersebut** juga **sudah dilaksanakan i.e.** pengiriman langsung surat rekomendasi kepada **FPS IKIP Malang**.
2. **Nampaknya** isi rekomendasi **berhubungan** juga dengan erat

tidaknya hubungan antara mahasiswa dengan dosen pemberi rekomendasi tersebut. Oleh sebab itu kami minta Ketua Jurusan yang bersangkutan untuk menunjuk dosen-dosen pemberi rekomendasi bagi pelamar tanpa sepengetahuan pelamar.

- UNAIR** : Pertanyaan tentang test penerimaan
1. Mohon penjelasan cara pelaksana test kesehatan yang akan menunjang keberhasilan penyelesaian pendidikan di FPS.
  2. Hubungan rekomendasi dari pembimbing penguji tesis bagi calon peserta S3 yang berasal dari Sarjana plus.
- IKIP Malang (Sadtono)** : 1. Secara idealnya, setiap peserta baru harus ditest kesehatannya lagi oleh dokter Institut FPS yang bersangkutan, karena surat keterangan dokter setempat sering tidak dapat dipercaya. Karena IKIP Malang mempunyai poliklinik dan dokter sendiri, hal ini dapat dilakukan dengan mudah.
2. Surat rekomendasi diminta dari semua calon mahasiswa S3. Khusus dari calon tamatan S2 IKIP Malang, rekomendasi diberikan oleh pembimbing tesis dan penguji tesis. Mereka yang dari luar IKIP Malang tetap diminta supaya bekas dosennya mengirimkan surat-surat rekomendasi yang langsung dikirimkan kepada FPS IKIP Malang.
- ITB (Moedono)** : Ditujukan kepada pihak yang secara teratur menyelenggarakan test (untuk seleksi) :
1. Menurut penilaian (perasaan) sejauh mana ketepatangunaan dari test yang telah diselenggarakan selama ini.
  2. Dibandingkan dengan usaha & biaya dan sebagainya yang dikeluarkan seberapa besar cost effectiveness test ?
- IKIP Malang (Sadtono)** : 1. Menurut perasaan saya secara keseluruhan lumayan dari pada tidak ada sama sekali, karena kita menghadapi calon yang ratusan jumlahnya dan tersebar di seluruh Indonesia. Kita masih terus mengevaluasi langkah-langkah kita, sehingga nanti sampai pada suatu titik yang kita anggap paling baik, dari segi cost-benefit analysis, dan sebagainya. Biiia sudah memungkinkan, misalnya kita bisa mengganti test tiap tahun, maka ada kemungkinan penyelenggaraan test dapat dilakukan oleh panitia setempat - hal ini tentulah akan menekan bia-

ya perjalanan yang **selama** ini merupakan porsi terbesar dalam penyelenggaraan test.

- IPB : 1. Apakah pelaksanaan **seleksi** masuk perlu seragam ?  
(Kamaruddin) 2. **Kalau** tidak perlu apakah ada persyaratan minimal :  
A.)
  - Scholastic
  - Kesiapan studi di **S2/S3**
3. Apakah pola seleksi masuk seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan studi di masing-masing program.

IKIP Malang : 1. Untuk hal-hal yang merupakan alat mutlak studi di ting-  
(Sadtono) kat PT misalnya bahasa **Inggris** saya kira perlu seragam karena buku-buku teksnya dalam bahasa Inggris juga kira-kira sama **tingkat** kesukaran kebahasaannya. Juga potensi akademik (bukan **informasi/knowledge**) untuk mengetahui kemampuan berkembang bisa seragam test I.Q. yang sudah standard (termasuk Miller Analogy Test (MAT) yang prediktif) bisa **digunakan**.

Test materi bidang **mungkin** tidak perlu sama. Sebenarnya **kalau** kita sudah bisa **meniru** model Graduate Record Examination dalam **bidang-bidang/disiplin** tertentu yang **memang** ada, saya kira hal inipun bisa seragam. **GRE** cukup valid & reliable.

2. Untuk mengetahui **persyaratan** minimal itulah sebenarnya **diperlukan** test yang standard untuk **melihat** kesiapan scholasticnya dan kesiapan studi di **S2/S3**.

Instrumen yang paling baik untuk hal ini sebenarnya adalah masa percobaan (probationary period) satu semester. Tetapi **masalahnya** adalah kendala **administrasi** dan **keuangan**. Pengamatan dalam **waktu** yang relatif lama **selalu** jauh **lebih** baik dari pengamatan insidental yang **bersifat snapshot**. Pengamatan dari **banyak** segi **selalu** lebih baik dari pengamatan dari **hanya** satu atau dua segi saja.

3. **Kalau mungkin** ya. Yang sulit adalah pembuatan instrument-nya yang harus bisa **dipertanggungjawabkan** karena harus sah (valid) dan **andal** (reliable).

IKIP Jakarta : 1. Apakah **lulusan S1** dengan Indeks Prestasi minimal **3,5** bisa  
(T. Hardjono) **langsung diterima** di **S2 (jalur thesis)**.

2. **Jika ditest, apakah harus** mengikuti test seleksi yang **dise-**  
**lenggarakan** oleh ketiga IKIP ?
3. **Bagaimana pelaksanaan masa** percobaan ?

- IKIP Malang :  
(Sadtono)
1. Tidak, mereka tetap **harus** melalui test masuk; kecuali yang lewat **PMDK**, yang juga **masih** harus mengikuti test **masuk-**  
bukan untuk diterirannya, hanya untuk melihat **kemampu-**  
**annya dan** rekaman data.
  2. Ya.
  3. Masa percobaan **adalah** hal yang ideal yang **belum** dilakukan  
FPS-**IKIP** Malang. **Melihat** apa yang **telah** dikerjakan **IPB**,  
**mungkin** ini merupakan satu-satunya **instrumen** yang paling  
**bisa** diandalkan untuk **menyaring calon-calon** yang terbaik. .